

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan suatu sumber pembelajaran yang menerapkan aspek-aspek penilaian seperti penilaian psikomotor, kognitif, maupun afektif. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani lebih menekankan aktivitas fisik baik dari yang ringan sampai yang berat.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang di dapat melalui aktivitas fisik dan bertujuan dalam mengolah kebugaran jasmani, kemampuan motorik, sikap, kecerdasan berpikir, emosional, serta pengetahuan dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan aktif (Jayul & Irwanto, 2020). Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan di sekolah dasar. Selain memberikan manfaat fisik, pendidikan jasmani juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempromosikan gaya hidup sehat (Fitriani, R., & Wirawan, T, 2021).

Kegiatan pendidikan jasmani di sekolah perlu memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik, untuk mencapai hal tersebut, pastinya harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku agar tujuan pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.

Kurikulum merupakan bagian utama untuk melakukan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan (Sugih, 2023). Pada era ke-21, Kemendikbudristek di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim melakukan pergantian

dan menetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang baru. Kurikulum merdeka, dengan digunakannya kurikulum ini akibat dari munculnya wabah covid-19 yang melanda seluruh dunia pada lima tahun yang lalu. Sehingga dengan melaksanakan program ini memberikan kebebasan dan kesenangan kepada guru, peserta didik, pada saat ini, banyak dari jenjang SD sedang gencar-gencarnya mengimplementasikan kurikulum merdeka termasuk juga pembelajaran pendidikan jasmani (keputusan Mendikbudristek No. 262/ M/ 2022 Tahun 2022).

Dalam kurikulum merdeka terdapat Capaian pembelajaran (CP). CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022).

Capaian pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka merupakan keterampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh setiap peserta didik. Kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum yang dirancang oleh Mendikbud Nadiem Makarim untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Untuk Menentukan dan menyusun CP yang dirancang berdasarkan fase perlu melihat dari tahapan perkembangan peserta didik menurut usianya, ini yang akan menjadi pertimbangan utama. berdasarkan fase. Terdapat tujuh fase dalam pembagian pencapaian pembelajaran dan setiap fase memiliki rentang waktu satu sampai tiga tahun. Pertama, pada jenjang PAUD, yaitu fase fondasi untuk mempersiapkan peserta didik memasuki fase A. kedua, pada jenjang SD, yaitu fase A untuk kelas I dan II. Ketiga, pada jenjang SD, yaitu fase B untuk kelas III dan IV. Keempat, pada jenjang SD, yaitu fase C untuk kelas V dan

VI. Kelima, pada jenjang SMP, yaitu fase D untuk kelas VII – IX. Keenam, pada jenjang SMA, yaitu fase E untuk kelas X. Ketujuh, pada jenjang SMA, yaitu fase F untuk kelas XI – XII.

Di dalam kurikulum merdeka pada fase C kelas V, PJOK termasuk daftar mata pelajaran yang ada dalam Permendikbudristek, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. PJOK merupakan mata pelajaran yang penting untuk mendorong siswa lebih patuh terhadap kegiatan olahraga, dan dengan demikian, akan mencapai kualitas hidup yang lebih baik, kesehatan, keterampilan motorik, prestasi akademik, dan nilai-nilai pendidikan (García-Castejón, *et al.*, 2021). Dalam CP fase C mata pelajaran pendidikan jasmani adalah peserta didik mampu menunjukkan kemampuan pola gerak dasar dan keterampilan, prinsip aktivitas untuk pengembangan kebugaran jasmani, pola perilaku hidup sehat, perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu tertentu secara konsisten, serta mendukung nilai-nilai aktivitas jasmani (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022). Selanjutnya, mata pelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, model, strategi, gaya, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022).

Pembelajaran PJOK di sekolah sangat penting, karena peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar. Keterampilan anak dalam bermain juga merupakan gerak dasar dalam pembinaan olahraga, maka dari itu pembelajaran atletik sangat penting diajarkan kepada

peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tersebut (Putra, dkk., 2019).

Dalam buku mata pelajaran PJOK fase C kelas V, terdapat salah satu materi yaitu aktivitas permainan bola besar, sepak bola. Pada buku PJOK kelas V, materi yang dipelajari dalam permainan sepak bola salah satunya yaitu menendang bola. Menendang bola di bagi menjadi 3 bagian yaitu menendang bola menggunakan kaki bagian dalam, menendang menggunakan punggung kaki, dan menendang bola menggunakan ujung kaki.

Sepak bola merupakan salah satu olahraga paling populer di dunia. Sepak bola merupakan cabang olahraga dengan menggunakan bola pada umumnya yang terbuat dari kulit dan di mainkan oleh dua tim yang dimana masing-masing beranggotakan 11 pemain (Mubarok et al., 2019). Pembelajaran sepak bola memiliki kompleksitas gerakan yang sangat menuntut keterampilan (Permadi & Fernando, 2021). Dalam pembelajaran sepak bola siswa harus memiliki kemampuan untuk menguasai permainan, dengan mempelajari teknik dasar sepak bola sehingga memudahkan siswa untuk mengikuti pola gerak permainan sepak bola. Berdasarkan teknik tersebut, ada beberapa teknik dasar yang harus dipelajari yaitu *dribbling*, *passing*, *control*, *heading*, dan *shooting*. Permainan sepak bola bermanfaat untuk pemain pada aspek kesehatan fisik, mental, kecerdasan, keterampilan sosial, kerja sama, dan kedisiplinan (Fernando & Permadi, 2021). Seseorang sudah bisa dikatakan mampu bermain sepak bola jika menguasai salah satu teknik dasar permainan sepak bola.

Menurut (Jayul & Irwanto, 2020) model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap.

Mengatasi masalah tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat memperagakan proses gerak dengan baik dan benar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Macam-macam model pembelajaran di antaranya yaitu: (1) Model Pembelajaran Inkuiri, (2) Model Pembelajaran Kontekstual, (3) Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL), (4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek, (6) Model pembelajaran *Teaching Games for Understanding* (TGfU).

Model pembelajaran *Teaching Games For Understanding* (TGFU) adalah pendekatan pembelajaran jasmani untuk memperkenalkan semua jenis kegiatan olahraga melalui konsep dasar bermain. Pendekatan TGFU merupakan salah satu model pembelajaran yang menyediakan kebutuhan anak dalam bermain olahraga. Dalam model TGfU, siswa belajar bermain *game* dengan mengutamakan pemahaman taktik dan strategi (Gil-Arias *et al.*, 2021). TGFU merupakan suatu pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperkenalkan bagaimana anak mengerti olahraga melalui bentuk konsep dasar bermain. TGFU tidak memfokuskan pembelajaran pendidikan jasmani pada teknik bermain tetapi lebih menekankan pada pendekatan taktik tanpa melupakan teknik permainan itu sendiri.

Dalam pendekatan taktis terdapat *Teaching Games For Understanding* (TGfU) adalah sebuah metode pendekatan taktik permainan untuk dapat dipahami siswa sebagai pelaksanaan teknis pada keterampilan, dengan mempelajari teknik keterampilan sepak bola terhadap situasi bermain di lapangan (Suhartoyo *et al.*, 2019). Dengan demikian melalui pendekatan pembelajaran taktis berbasis TGfU, suasana pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan memotivasi sekaligus merangsang minat siswa dalam pembelajaran sehingga dengan seiring aktivitas gerak yang dilakukan siswa dapat merangsang peningkatan dalam keterampilan dan pemahaman teknik dasar menendang bola menggunakan kaki bagian dalam pada permainan sepak bola.

Berdasarkan hasil pengamatan saya pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar di SDI Al-Ikhlas Cipondoh terlihat bahwa pembelajaran materi sepak bola terutama menendang bola menggunakan kaki bagian dalam menunjukkan bahwa proses pembelajaran kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu melakukan, memahami gerakan keterampilan tersebut dengan baik, dan benar dikarenakan beberapa hal antara lain perkenaan bola tidak pada kaki bagian dalam, menganggap teknik tersebut tidak penting untuk di pelajari, dan kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak faktor yang dapat menyebabkan peserta didik kurang baik dan benar dalam melakukan keterampilan tersebut. Kondisi ini muncul karena beberapa faktor diantaranya yaitu guru kurang kreatif dalam pengajaran sehingga anak cepat bosan saat mengikuti pelajaran pendidikan jasmani karena terlalu monoton yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar, selain itu pemilihan metode

pengajaran oleh guru kurang bervariasi sehingga peserta didik akhirnya tidak optimal dalam proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mengemas materi pembelajaran dalam bentuk media pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai karakteristik dan ketentuan kurikulum yang berlaku, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Keberhasilan dari kurikulum sebagian besar terletak pada guru. Faktor guru menitik beratkan bagaimana guru dalam membuat rencana pembelajaran yang di dalamnya terkait dengan model dan media pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, maka peneliti termotivasi dan tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menendang Bola Menggunakan Kaki Bagian Dalam Dengan Model Pembelajaran *Teaching Games For Understanding* (TGUFU) Pada Siswa Kelas V SDI Al-Ikhlas Cipondoh”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah “Peningkatan Hasil Belajar Menendang Bola Menggunakan Kaki Bagian Dalam Dengan Model Pembelajaran *Teaching Games For Understanding* (TGUFU) Pada Siswa Kelas V SDI Al-Ikhlas Cipondoh”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah ini yaitu, “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Teaching Games For Understanding* (TGUFU) dapat meningkatkan hasil belajar menendang bola menggunakan kaki bagian dalam pada siswa kelas V SDI Al-Ikhlas?”

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Teaching Games For Understanding* (TGfU). Dan dapat menggunakan model pembelajaran tersebut di masa yang akan datang.

2. Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan pilihan strategi model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar perkembangan dan suasana pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton.

3. Siswa

Bagi siswa, dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan teknik dasar menendang bola menggunakan kaki bagian dalam, meningkatkan antusias belajar dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani melalui model pembelajaran *Teaching For Game Understanding* (TGfU).

Intelligentia - Dignitas